

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal (*signal theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, telah banyak diterapkan diberbagai bidang ilmu seperti manajemen, keuangan, dan pemasaran. Teori ini menggambarkan bagaimana pihak-pihak dengan informasi yang tidak seimbang saling berkomunikasi untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam penelitian, teori ini menyoroti bagaimana individu atau organisasi menyampaikan sinyal tertentu kepada pihak lain untuk merepresentasikan kualitas atau karakteristik yang sulit diamati secara langsung (Connelly et al., 2011).

Informasi mengenai kondisi saham perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investor yang menerima sinyal tersebut. Teori sinyal memainkan peran penting dalam konteks ini, dengan membahas bagaimana fluktuasi harga saham mempengaruhi keputusan investor (Handini & Astawinetu, 2020).

Teori sinyal dirancang untuk menunjukkan bahwa pihak internal perusahaan umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan prospek perusahaan, baik saat ini maupun dimasa depan, dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain perusahaan memiliki keunggulan informasi yang tidak dimiliki oleh pihak luar yang berkepentingan (Ghozali, 2020).

Teori sinyal berperan penting dalam memahami bagaimana informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham dipasar modal. Dalam konteks pasar modal, perusahaan sering mengirimkan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan, pengumuman laba dan strategi bisnis. Jika sinyal positif seperti peningkatan laba, investor cenderung merespon dengan membeli harga saham, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika sinyalnya negatif seperti laporan keuangan menunjukkan kerugian, harga saham cenderung menurun karena investor memilih untuk menjual saham mereka. Fluktuasi harga saham sering mencerminkan reaksi pasar terhadap teori sinyal ini (Connelly et al., 2011).

2.1.2 Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah nilai pasar suatu saham yang diperdagangkan dipasar modal, yang mencerminkan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual dalam transaksi. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja perusahaan, kondisi pasar, informasi ekonomi, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Sebagai indikator penting dalam pasar modal, harga saham juga mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar (Ghozali, 2020). Menurut Hartono (2017), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu, ditentukan oleh pelaku pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal.

b. Jenis Harga Saham

Menurut Hartono (2017), saham dapat dibagi menjadi tiga jenis utama:

1) Saham Biasa (*Common Stock*):

Saham biasa adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan dalam satu kelas saham. Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, seperti hak untuk mengontrol perusahaan, hak untuk menerima pembagian keuntungan (dividen), dan hak preemptive yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan jika perusahaan menerbitkan saham baru.

2) Saham Preferen (*Preferen Stock*):

Saham preferen memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pemegang saham preferen mendapatkan hak istimewa dibandingkan pemegang saham biasa, seperti prioritas atas pembagian dividen, dividen kumulatif, dan hak prioritas dalam pembagian aset perusahaan saat likuidasi.

3) Saham Treasuri (*Treasury Stock*):

Saham treasuri adalah saham yang sebelumnya telah diterbitkan dan beredar dipasar, tetapi kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Saham ini disimpan oleh perusahaan untuk dijual kembali dimasa mendatang.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham dipasar Indonesia cenderung berfluktuasi. Menurut Fahmi (2015) harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

Dari segi internal, faktor fundamental perusahaan menjadi komponen utama. Salah satu indikatornya adalah *Earning Per Share*, mencerminkan laba bersih yang

dihasilkan per saham. Semakin tinggi nilai EPS biasanya harga saham akan semakin meningkat karena menunjukkan kinerja laba yang baik. Selain itu, *Price Earning Ratio* berperan penting dalam mengevaluasi apakah harga saham suatu perusahaan sudah terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan labanya. Indikator lain seperti *Price Book Value* mencerminkan valuasi saham terhadap nilai buku perusahaan, dimana PBV yang tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan yang positif. Faktor efisiensi operasional perusahaan seperti ROA dan NPM juga mempengaruhi harga saham. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sementara NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Dari sisi lain, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi daya beli serta keputusan investasi investor. Kebijakan pemerintah termasuk regulasi perpajakan atau kebijakan industri tertentu juga dapat memberikan dampak langsung terhadap nilai saham suatu perusahaan. Selain itu, faktor seperti fluktuasi harga komoditas, ketegangan dalam perdagangan internasional atau perubahan kebijakan ekonomi global memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan harga saham.

d. Analisis Fundamental dan Teknikal Harga Saham

Analisis fundamental perusahaan perlu dilakukan untuk mengambil keputusan akhir. Dalam analisis fundamental, terdapat dua komponen utama yang digunakan, yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan. Ada tiga alasan mengapa kedua komponen ini digunakan. Pertama, analisis fundamental

membantu mengidentifikasi nilai intrinsik perusahaan, yang kemudian dibandingkan dengan nilai pasar saham untuk menentukan apakah saham tersebut layak dibeli atau dijual. Kedua, dividen yang dibayarkan oleh perusahaan bersumber dari pendapatan (earning). Ketiga, terdapat hubungan antara perubahan dalam pendapatan perusahaan dengan pergerakan harga saham. Berdasarkan tiga alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi saham perusahaan.

Selain itu, ada beberapa fungsi lain dari analisis fundamental. Fungsi pertama adalah sebagai jembatan menuju realitas ekonomi. Dengan menganalisis laporan keuangan, hubungan yang kuat dapat dibangun antara inti bisnis dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, mulai dari pendapatan, pengeluaran, hingga kondisi kas. Meskipun ada kemungkinan laporan keuangan direkayasa, dokumen ini tetap menjadi instrumen yang penting untuk memahami kondisi perusahaan secara finansial.

Fungsi kedua dari analisis fundamental adalah sebagai kerangka untuk mengevaluasi informasi. Banyaknya informasi yang tersedia tentang sebuah perusahaan bisa mempengaruhi cara investor menilai perusahaan tersebut. Dengan kerangka evaluasi yang tepat, investor dapat menyaring informasi yang relevan. Analisis fundamental memberikan panduan bagi investor untuk fokus pada informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan.

Fungsi ketiga adalah untuk menilai risiko. Dalam laporan keuangan, investor dapat menemukan berbagai informasi terkait kondisi finansial perusahaan. Misalnya, jika laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang

besar, investor mungkin akan menilai bahwa perusahaan berisiko gagal membayar utangnya. Namun, jika pendapatan perusahaan meningkat, ada kemungkinan bahwa perusahaan masih bisa membayar utangnya meskipun dalam jangka panjang. Setelah melakukan analisis fundamental, investor dapat memutuskan untuk tidak membeli saham perusahaan dalam jumlah besar, mengingat risiko kebangkrutan akibat utang yang besar.

Selain analisis fundamental, terdapat juga metode lain yang digunakan untuk mengevaluasi saham, yaitu analisis teknikal. Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar lainnya berdasarkan data historis. Teknik ini meramalkan pergerakan harga saham dan kecenderungan pasar di masa depan dengan menganalisis grafik harga saham, volume perdagangan, dan indeks harga saham gabungan.

Perbedaan utama antara analisis fundamental dan analisis teknikal terletak pada faktor yang digunakan untuk menilai saham. Analisis fundamental berfokus pada faktor ekonomi dan industri yang mempengaruhi kondisi dasar perusahaan. Sementara itu, analisis teknikal lebih berfokus pada tren harga saham dari waktu ke waktu. Biasanya, investor menggunakan analisis teknikal untuk menilai saham, sementara analisis fundamental lebih jarang digunakan oleh investor yang berinvestasi dalam jangka pendek. Sebaliknya, analisis fundamental lebih sering digunakan oleh investor yang berfokus pada investasi jangka panjang.

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013), rasio keuangan adalah perbandingan antara dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dengan kata lain, rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan melalui perbandingan antara elemen-elemen angka tertentu dalam laporan keuangan.

Menurut Irawati (2015), analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Proses ini dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen dalam dua laporan keuangan perusahaan, seperti neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Kasmir (2013), kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi menggunakan berbagai rasio keuangan, dimana setiap rasio memiliki fungsi, tujuan dan makna tersendiri. Hasil dari pengukuran rasio ini kemudian diinterpretasikan agar dapat memberikan informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, investor dan manajemen menggunakan rasio keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, termasuk dua jenis rasio yang sangat relevan, yaitu rasio valuasi dan rasio profitabilitas. Kedua rasio ini membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan evaluasi kinerja perusahaan.

a. Rasio Valuasi

Kasmir (2013) menjelaskan bahwa rasio valuasi adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan parameter-parameter tertentu dalam laporan keuangan, seperti laba atau nilai buku. Rasio ini membantu investor dalam menentukan apakah harga saham suatu perusahaan di hargai dengan wajar oleh pasar atau jika saham tersebut terhitung

mahal (overvalued) atau murah (undervalued). Dua rasio yang umum digunakan adalah *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).

1) *Price Book Value*:

Price Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham suatu perusahaan dengan nilai bukunya per saham. Nilai buku hitung dengan mengurangi total kewajiban perusahaan dari total aset yang dimiliki. PBV digunakan untuk menilai apakah saham perusahaan di hargai lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai ekuitas yang tercatat dalam laporan keuangan. Sebuah PBV yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pasar percaya perusahaan memiliki nilai lebih besar dari pada nilai buku tercatat, biasanya karena ekspektasi pertumbuhan yang tinggi (Brigham & Houston, 2011).

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

2) *Price Earning Ratio*:

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham suatu perusahaan dengan laba bersih per saham. Rasio ini menggambarkan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap dolar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebuah PER yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba yang tinggi di masa depan, sementara PER yang rendah bisa menandakan bahwa saham tersebut undervalued atau perusahaan menghadapi masalah (Brigham & Houston, 2011)

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013), rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas penting bagi investor karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS).

1) *Return On Asset* (ROA):

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2013). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA mengindikasikan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kariyoto, 2017).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin* (NPM):

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menghubungkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen berhasil mengelola perusahaan, termasuk dalam mengendalikan harga pokok penjualan, biaya operasional, penyusutan, bunga pinjaman, dan pajak (Kasmir, 2013). Menurut Horne & Wachowicz (2012), *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit pendapatan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengubah penjualan menjadi laba bersih setelah mempertimbangkan semua biaya operasional, bunga, dan pajak.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3) *Earning Per Share* (EPS):

Earning Per Share (EPS) mencerminkan jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham biasa (Zulhawati, 2014). EPS digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Jika nilai EPS yang dibagikan kepada investor tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan manfaat yang signifikan kepada pemegang saham. Sebaliknya, EPS yang rendah mencerminkan kesejahteraan yang lebih rendah. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Kondisi ini meningkatkan permintaan saham dan dapat menyebabkan kenaikan harga saham (Kesuma, 2019).

Menurut Fahmi (2018), *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan laba bersih diperoleh untuk setiap lembar saham biasa yang beredar dipasar. EPS menjadi indikator penting yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar sahamnya, yang pada akhirnya dapat menarik minat investor.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Selama proses penelitian, peneliti merujuk pada studi-studi terdahulu sebagai bahan referensi. Tabel berikut menyajikan ringkasan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Pande Widya Rahmadewi, Nyoman Abundanti, (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	EPS (X1), PER (X2), CR (X3), ROE (X4) dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Berganda	PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
2	Rizky Roesminiyati, Agus Salim, Ratna Wijaya Daniar Paramita, (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Return On Equity (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	EPS (X1), ROE (X2), NPM (X3), dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Berganda	EPS, ROE dan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

3	Fiona Mutiara Efendi dan Ngatno, (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham dengan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	ROA (X), Harga Saham (Y), EPS (Z)	Regresi Linier	EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham sedangkan ROA tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham, tetapi dapat memengaruhi harga saham secara tidak langsung melalui EPS.
4	Sigit Sanjaya dan Susi Yulianty, (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham	EPS (X1), DER (X2), ROE (X3), dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Berganda	ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Shocib, (2019)	Pengaruh Price to Book Value, <i>Earning Per Share</i> Dan Debt to Equity Rasio terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional	PBV (X1), EPS (X2), DER (X3), Harga Saham (Y)	Analisis Regresi	PBV dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
6	Puput Novitasari, Emmy Ermawati, dan Sochib, (2019)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar As dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property And	Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah Per Dolar As (X2), ROA (X3), dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi, nilai tukar rupiah dan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

		Real Estate yang Terdaftar di BEI			
7	Debbi Christine dan Winarti, (2022)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), Return on Equity (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2020)	ROA (X1), ROE (X2), EPS (X3), dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.
8	Ferdila dan Ita Mustika, (2022)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	CR (X1), DER (X2), EPS (X3), dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	CR dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
9	Demas Nugraha Hidayat dan Jubaedah, (2022)	Analisis Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas khususnya ROE (X1), Leverage khususnya DER (X2), dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Data Panel	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10	Ayu Putri Lestari, Ratna Wijayanti Danar Paramita, dan Muhammad Mudhofar	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Return On Equity (ROE), dan <i>Net Profit</i>	EPS (X1), ROE (X2), NPM (X3) dan Stock Price (Y)	Analisis Linier Berganda	EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

		<i>Margin (NPM)</i> pada Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI 2017-2019			
11	Siti Sarah Kurnia Dewi, Saeful Fachri, dan Willy Nurhayadi, (2023)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Price Book Value</i> (PBV) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Semen	EPS (X1), PER (X2), PBV (X3) dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	EPS, PER, dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
12	Reny Fatmawati dan Puji Muniarty, (2023)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Price Book Value</i> , dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk	PER (X1), PBV (X2), DER (X3) dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	PER, PBV, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
13	Naufal Dzakwan, Erviva Fariantin, dan Elvina Setiawati, (2023)	Pengaruh ROA, NPM, EPS, dan PBV terhadap Harga Saham Sektor Energi yang terdaftar di BEI	ROA (X1), NPM (X2), EPS (X3), PBV (X4) dan Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.
14	Grace Sriati Mengga, (2023)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	ROA (X1), ROE (X2), EPS (X3) dan Harga Saham (Y)	Regresi Linier Berganda	ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham,

		Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar diBEI			EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
15	Erwinsyah Putra dan Aris Munandar, (2023)	Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham Pada PT. Elnusa Tbk	EPS (X1), DPS (X2), dan Harga Saham (Y)	Data sekunder, Uji F dan Uji T	EPS dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
16	Zulfa Nur Kholifah, Edi Murdiyanto, dan Zulfia Rahmawati, (2023)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021	PER (X1), EPS (X2) dan Harga Saham (Y)	Regresi Linier Berganda	PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
17	Kartini dan Supriyadi, (2024)	Pengaruh EPS, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham Perusahaan Teknologi yang terdaftar di BEI	EPS (X1), ROA (X2), NPM (X3) dan harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	EPS, NPM, berpengaruh signifikan. ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Sumber: Hasil olah peneliti, 2025

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik secara teoritis memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Hal ini berarti bahwa penting untuk menguraikan secara jelas keterkaitan antara variabel independen dan dependen, agar hubungan tersebut dapat dipahami dengan baik dalam konteks penelitian. Keterkaitan ini kemudian dapat dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian, yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir yang jelas dan terstruktur, untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan landasan teori yang kokoh dan konsisten (Sugiyono, 2015).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang mengukur harga saham ditinjau dari *Earning Per Share* (EPS), *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). Berdasarkan dari kerangka pemikiran tersebut maka timbul suatu hipotesis yang akan diuji sehingga muncul suatu hasil penelitian. Hasil penelitian mengenai harga saham ini akan disajikan bersama dengan kesimpulan dan saran. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran berikut dapat dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini.

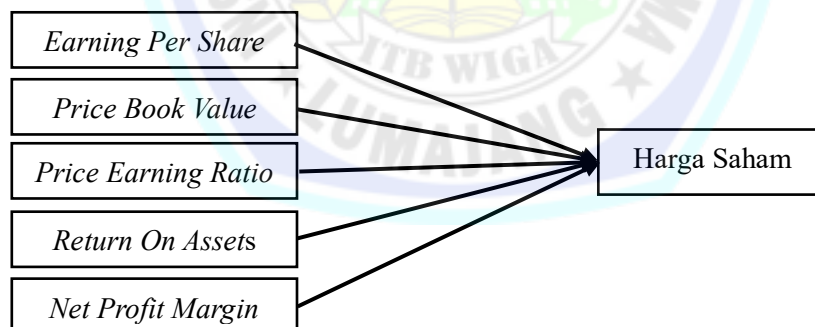


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Hasil olah pemikiran peneliti, 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka kerja konseptual menggambarkan hubungan antara berbagai variabel yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dalam pengembangan model, variabel dapat disajikan sebagai variabel dependen, independen, moderating dan intervening. Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan dibangun oleh peneliti, yang menunjukkan hubungan antar variabel untuk mencapai tujuan peneliti (Paramita et al., 2021).

Kerangka konsep ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Variabel bebas penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan variabel terikat yaitu Harga Saham. Sehingga kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil olah konseptual peneliti, 2025

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori-teori yang

relevan, tanpa dukungan fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal, tingginya rasio per lembar saham biasa (EPS) memberikan indikasi positif kepada investor. Peningkatan EPS mencerminkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Hal ini dapat mendorong investor untuk menambah investasinya pada perusahaan, sehingga permintaan saham perusahaan meningkat. Akibatnya, harga saham juga mengalami kenaikan.

Earning Per Share (EPS) menunjukkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham selama periode tertentu dan dibagikan kepada pemegang saham. Perubahan EPS dari waktu ke waktu menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Ketika EPS meningkat, harga saham biasanya ikut naik. Peningkatan EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai kekayaan investor yang kemudian mendorong mereka untuk meningkatkan investasinya di perusahaan tersebut (Andriyani et al., 2023)

Penelitian Ferdila & Mustika (2022) mendukung teori bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Peningkatan EPS biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham, yang menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong harga saham untuk terus meningkat seiring dengan bertambahnya laba per lembar saham.

Hasil analisis Dewi et al (2023) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang berarti bahwa setiap

kenaikan EPS akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Ferdila & Mustika (2022), Lestari et al (2022) dan Sohib (2019) yang mengatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan EPS merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi tersebut diperlukan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan Dzakwan et al (2023) juga menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Efendi & Ngatno (2018) yang artinya setiap peningkatan EPS akan mendorong kenaikan harga saham. Penelitian serupa juga mengungkapkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dalam hal ini kenaikan EPS akan diikuti oleh peningkatan harga saham dan penurunan EPS juga akan menyebabkan harga saham menurun (Kartini & Supriyadi, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan EPS mempengaruhi harga saham dan setiap peningkatan EPS akan mendorong harga saham naik (Roesminiyati et al., 2018).

Secara keseluruhan, hasil hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa EPS adalah faktor penting yang mempengaruhi fluktuasi harga saham. Dengan meningkatkan EPS, harga saham cenderung meningkat dan penurunan EPS akan berbanding lurus dengan penurunan harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini, yaitu:

H1: *Earning Per Share* berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Price Book Value* Terhadap Harga Saham

Price Book Value (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar persaham dengan nilai buku per saham perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan sudah terlalu tinggi (overvalued) atau masih terjangkau (undervalued). PBV memberikan gambaran tentang bagaimana harga saham dipasar dibandingkan dengan nilai buku saham yang tercatat dalam neraca perusahaan. Dengan kata lain, PBV adalah alat yang membandingkan harga saham dengan Book Value Per Share (BVPS). Semakin rendah nilai PBV, maka harga saham tersebut cenderung dianggap lebih murah, sementara semakin tinggi nilai PBV, harga saham tersebut dapat dianggap lebih mahal (Dzakwan et al., 2023).

Berdasarkan teori sinyal, tingginya rasio *Price Book Value* (PBV) memberikan indikasi positif kepada investor mengenai nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Peningkatan PBV mencerminkan bahwa pasar memiliki persepsi positif terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan. Hal ini dapat mendorong investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga permintaan saham meningkat. Akibatnya, harga saham juga cenderung mengalami kenaikan (Kasmir, 2016).

Penelitian Dewi et al (2023) menyatakan bahwa *Price Book Value* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Prive book value yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula. Hal ini juga memberikan harapan dan tingkat kepercayaan yang tinggi bagi investor untuk berinvestasi. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sohib (2019) dan Dzakwan et al (2023) yang

mengatakan semakin tinggi nilai PBV maka harga saham tersebut dapat dianggap lebih mahal. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian, yaitu:

H2: *Price Book Value* berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) memberikan indikasi positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan harga sahamnya. Peningkatan PER mencerminkan bahwa pasar bersedia membayar lebih untuk setiap unit laba perusahaan, yang sering diartikan sebagai ekspektasi pertumbuhan dan kinerja masa depan yang baik. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga permintaan saham meningkat. Akibatnya, harga saham perusahaan cenderung mengalami kenaikan (Brigham & Houston, 2018).

Penelitian Rahmadewi & Abundanti (2018) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti terdapat peningkatan pada *Price Earning Ratio*, kenaikan harga saham menunjukkan perubahan yang signifikan sebanding dengan kenaikan pada *Price Earning Ratio*. Sebaliknya, apabila *Price Earning Ratio* mengalami penurunan, harga saham juga cenderung mengalami penurunan.

Penelitian Dewi et al (2023) juga mengungkapkan bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan bahwa investor cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap perusahaan dengan PER yang tinggi. Dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian, yaitu:

H3: *Price Earning Ratio* berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Tingginya rasio *Return On Asset* (ROA) memberikan indikasi positif kepada investor mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA mencerminkan kinerja keuangan yang baik, dimana perusahaan berhasil memaksimalkan penggunaan asetnya untuk mencapai keuntungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan saham meningkat yang pada akhirnya menyebabkan harga saham juga mengalami kenaikan (Kasmir, 2016).

Apabila ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya berupa surat berharga atau saham apabila ROA tinggi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Apabila nilai ROA tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola aset dengan lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap harga saham pada perusahaan tersebut (Mengga, 2023).

Peneliti serupa mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa peningkatan ROA akan diikuti dengan kenaikan harga saham, sementara penurunan ROA akan menyebabkan penurunan harga saham (Novitasari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Mengga (2023) juga mengatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, lebih lanjut sama yang diungkapkan oleh Efendi & Ngatno (2018) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat

disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Christine & Winarti, 2022). Secara teori, ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungan yang dihasilkan. Dengan demikian hipotesis keempat pada peneliti, yaitu:

H4: *Return On Asset* berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.5 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Tingginya rasio *Net Profit Margin* (NPM) memberikan indikasi positif kepada investor mengenai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Peningkatan NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan keuntungan. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Akibatnya, minat investor untuk membeli saham meningkat yang pada akhirnya mendorong permintaan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Penelitian Kartini & Supriyadi (2024) mendukung bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh NPM yang merupakan rasio untuk mengukur persentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi bunga dan pajak. Semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja perusahaan yang menyebabkan perusahaan meningkatkan harga saham. Kondisi ini akan mendorong kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Penelitian serupa juga menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan NPM akan berdampak pada kenaikan harga saham (Roesminiyati et al., 2018). Dengan demikian hipotesis kelima pada peneliti, yaitu:

H5: *Net Profit Margin* berpengaruh Terhadap Harga Saham

